

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karaktersitik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin. DM ditandai dengan peningkatan glukosa dalam darah melebihi normal. Meningkatnya kadar gula darah terjadi karena kelenjar pankreas tidak dapat memproduksi hormon insulin secara adekuat atau karena tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif (R. E. Putri, 2024). Diabetes melitus merupakan gangguan metabolik yang terjadi secara kronis atau menahun karena tubuh tidak mempunyai hormon insulin yang cukup akibat gangguan pada sekresi insulin, hormon insulin yang tidak bekerja sebagaimana mestinya atau keduanya (Kemenkes RI, 2021). Diabetes melitus (DM) adalah suatu gangguan metabolisme yang ditandai dengan gula darah yang naik secara berlebihan akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (Perkeni, 2021).

Diabetes Mellitus disebut dengan the silent killer karena penyakit ini dapat mengenai organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam keluhan. Penyakit yang akan timbul antara lain gangguan penglihatan mata, katarak, penyakit jantung, sakit ginjal, impotensi seksual, luka sulit sembuh dan membusuk, infeksi paru-paru, gangguan pembuluh darah, dan stroke dan sebagainya (Bhatt et al., 2016). Diabetes merupakan masalah epidemi global yang bila tidak segera ditangani secara serius akan mengakibatkan peningkatan dampak kerugian ekonomi yang signifikan khususnya bagi negara berkembang di kawasan Asia dan Afrika dan merupakan salah satu penyebab utama kematian dari penyakit tidak menular (Trisnadewi et al., 2022). Diabetes merupakan masalah serius dimana kondisi serius dapat terjadi apabila tubuh tidak dapat memproduksi cukup insulin atau tidak dapat menggunakan insulin yang telah dihasilkan secara efektif (Trisnadewi et al., 2022).

Menurut Federasi Diabetes Internasional (IDF), pada tahun 2021 sedikitnya 537 juta orang dewasa usia 20-79 di seluruh dunia yang menderita diabetes. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 643 juta jiwa pada tahun 2030 dan 783 juta jiwa pada tahun 2045. Menurut data IDF, Indonesia menempati urutan ke-7 dari 10 negara dengan jumlah diabetes tertinggi yakni sebesar 10,7 juta dan menjadi satu-satunya dari wilayah Asia Tenggara yang berada di daftar tersebut. Dari tingginya

data prevalensi di Indonesia DMT2 merupakan penyumbang terbanyak dari jenis diabetes yakni sebesar 90%. Sekitar 6.7 juta orang dewasa (usia 20-79 tahun) diperkirakan meninggal karena diabetes atau komplikasinya pada tahun 2021. Menurut data dari Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 prevalensi DM berdasarkan Diagnosis Dokter pada Penduduk Semua Umur menurut Provinsi, SKI 2023 dari data tersebut Indonesia terdapat 877.531 penderita diabetes melitus, menurut data SKI di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 11.757 penderita Diabetes Melitus. Pada hasil pengukuran penduduk yang berusia ≥ 15 tahun di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati peringkat ke- 3 dengan prevalensi DM sebesar 3,1%. Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan, Kabupaten Sleman melaporkan bahwa prevalensi DM sebesar 4%, salah satunya pada Puskesmas Kalasan yang memiliki prevalensi 2,47% prevalensi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi nasional. Tingginya kasus DM karena terdapat banyak faktor risiko yang tidak dilakukan tindakan pencegahan, maka jumlah penderita DM akan terus menerus mengalami peningkatan tanpa ada penurunan jumlah kejadian DM (W. Rahmawati et al., 2018).

Menurut (Harefa & Lingga, 2023) terdapat hubungan antara umur dengan kejadian Diabetes Melitus, dimana umur ≥ 45 tahun dapat meningkatkan kejadian DM karena penuaan menyebabkan menurunnya sensitivitas insulin dan menurunnya fungsi tubuh untuk metabolisme glukosa, penurunan aktivitas mitokondria di sel-sel otot sebesar 35% hal ini berhubungan dengan peningkatan kadar lemak di otot sebesar 30% dan memicu terjadinya resistensi insulin. Riwayat keluarga merupakan salah satu faktor risiko terjadinya penyakit DM. Menandakan orang dengan riwayat keluarga diabetes melitus berisiko terkena di usia lanjut, para ahli percaya peluang terkena penyakit diabetes melitus akan lebih besar karena patogenesis DM melibatkan interaksi faktor genetik yang disebabkan karena mutasi genetik dan faktor lingkungan. Penyebab dari mutasi genetik karena sel beta pankreas yang dibawa dari orang tua yang menderita DM, maka sel beta pankreas tersebut berpengaruh terhadap gangguan fungsi sel beta pankreas dalam memproduksi insulin, serta berdampak pada terganggunya kinerja insulin dalam meregulasi glukosa darah. Penyebab lainnya adalah faktor lingkungan karena dalam keluarga tersebut memiliki gaya hidup tidak sehat. Sehingga diabetes melitus yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan komplikasi kronis. Sebagian besar penderita diabetes mellitus tidak paham tentang tujuan terapi sehingga tidak sadar akan bahaya komplikasi yang bisa muncul. Komplikasi yang dapat terjadi

akibat diabetes mellitus antara lain retinophati, neuropati, nephropati dan komplikasi makrovaskuler seperti penyakit jantung koroner, stroke, dan gangguan pembuluh perifer (Tri, 2024). Pasien dengan Diabetes Melitus Tipe 1 (DMT1), Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2), DM tipe lain, maupun Diabetes Gestasional yang membutuhkan insulin perlu dikonsultasikan pada sejawat penyakit dalam atau sejawat konsultan endokrin untuk menentukan jenis maupun dosis insulin (Perkeni, 2021).

Penanganan diabetes melitus dapat dikelompokkan dalam lima pilar, yaitu edukasi, aktivitas fisik, pola makan, control gula darah secara mandiri, dan konsumsi obat anti diabetes. Langkah ini bertujuan untuk memastikan penderita diabetes dapat hidup lebih lama dan memiliki kualitas hidup yang baik. Perawatan dilakukan untuk mencegah komplikasi pasien (Husna et al., 2022). Upaya pencegahan komplikasi pada pasien diabetes melitus dapat dilakukan dengan penggunaan terapi insulin untuk dapat memaksimalkan hasil pengobatan. Kepatuhan dalam menjalani terapi insulin berperan penting dalam kesehatan dan kesembuhannya penderita diabetes, terutama untuk memonitor kadar gula. Kadar gula tidak terkontrol dapat menyebabkan meningkatnya komplikasi yang terjadi pada penderita diabetes melitus, salah satu faktor penyebab kadar gula darah tidak terkontrol tersebut yaitu karena ketidakpatuhan penggunaan terapi insulin. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien meliputi pengetahuan, dukungan keluarga, motivasi, dan peran tenaga Kesehatan (Halimatussa'diyah et al., 2022). Terapi insulin sendiri merupakan salah satu pengobatan tertua, namun terapi insulin lebih efektif dalam penanganan pengobatan DM tipe 2 (Sutawardana et al., 2020). Maka terapi insulin saat ini dipergunakan, untuk mempertahankan target kadar gula darah agar kadar gula darah tidak meningkat dengan dosis terapi insulin yang telah ditetapkan (Sutawardana et al., 2020).

Kepatuhan terapi insulin yaitu suatu upaya pasien menggunakan terapi insulin untuk menekan peningkatan kadar gula darah secara taat dan tanpa paksaan. Kepatuhan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan terapi seorang pasien termasuk pasien diabetes melitus tipe 1 dan 2 (DM tipe 2). Kepatuhan menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian pada pasien Diabetes melitus tipe 1 dan 2 (Wulandari, 2022).

Ketidakpatuhan dapat menimbulkan kerugian bagi penderita sendiri, hal tersebut dapat menyebabkan penyakit tidak cepat pulih, memburuk, serta adanya konsekuensi atau efek samping. Keberhasilan dalam pengobatan khususnya penderita diabetes melitus merupakan faktor utama dari pemberian terapi (Fenny Evira, 2021).

Untuk mencapai pengobatan yang optimal diperlukan kepatuhan penggunaan terapi insulin. Kepatuhan pengobatan menjadi tantangan pada pasien Diabetes Mellitus karena Diabetes Mellitus adalah penyakit dengan resiko terjadinya peningkatan komplikasi dan membutuhkan beberapa perubahan dari gaya hidup, pola makan, peningkatan kesehatan terutama setelah menjalani terapi insulin (Agustina, 2024). Kepatuhan pasien terhadap pengobatan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain berupa kepercayaan kultural, keterampilan, sikap berkomunikasi petugas kesehatan, dokter, dan apoteker, waktu yang terbatas untuk konsultasi, ketidakcukupan informasi tercetak dan kepercayaan masyarakat tentang kemajuan obat atau rute pemberian obat (Hartanto & Mulyani, 2017).

Dampak karena ketidakpatuhan pengobatan dapat terjadi resiko komplikasi, kualitas hidup penderita yang buruk. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Truly dan Novita tahun 2019 ketidakpatuhan pemberian terapi antidiabetes dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, lama menderita, lama pengobatan, serta jumlah obat yang dikonsumsi. Perempuan lebih patuh daripada laki-laki. Seseorang yang menderita DM dengan durasi menderita yang sudah cukup lama maka akan semakin tinggi ketidakpatuhan pengobatan karena program penatalaksanaan yang rumit dan kompleks (Fandinata & Darmawan, 2020). Masalah-masalah yang terjadi di RSUD Prambanan yaitu masih banyaknya pasien yang tidak patuh dengan penggunaan Insulin, yaitu antara lain pasien masih sering menghentikan sendiri pengobatan karena dirasa sudah sehat dan tidak mengalami peningkatan kadar gula darah, pasien masih suka makan-makan manis atau tidak mengontrol diet, pasien merasa bosan melakukan suntik insulin sehingga pasien tidak menyuntikkan insulin. Untuk itu kadang masih ada pasien-pasien rawat inap yang datang dengan kadar gula darah yang tinggi. Kenapa tidak patuh melakukan insulin karena pasien merasa kurang adanya dukungan dari keluarga, sehingga pada pasien-pasien yang sudah lansia akan mudah lupa untuk menyuntikkan insulin jika tidak diingatkan, pasien merasa kadar gulanya tidak meningkat sehingga tidak suntik insulin.

Keberhasilan suatu pengobatan Diabetes Mellitus sangat berhubungan dengan kepatuhan pasien untuk menjaga kesehatannya. Kepatuhan adalah perilaku melaksanakan bagaimana cara pengobatan yang disarankan oleh dokter atau oleh tenaga medis yang lain. Dengan menjalani pengobatan dan kebiasaan hidup yang sehat, maka status kesehatan pasien diabetes mellitus dapat terjaga dengan optimal dan menjalani kehidupan dengan baik (Priyanto Priyanto et al., 2022). Faktor yang

mempengaruhi keberhasilan kepatuhan terapi insulin pada pasien diabetes melitus salah satunya ada dukungan keluarga , karena keluarga merupakan bagian terpenting bagi semua orang. Begitu pula bagi penderita Diabetes mellitus. Disadari atau tidak, saat seseorang mengalami Diabetes Mellitus maka mereka akan mengalami masa-masa sulit. Mereka harus mulai berbenah diri, mulai mengontrol pola makan dan aktifitas. Hal tersebut pasti sangat membutuhkan bantuan dari orang sekitar terutama keluarga, dengan menceritakan kondisi Diabetes mellitus pada orang terdekat, maka akan membantu dalam kontrol diet dan program pengobatan (Indirawaty et al., 2021).

Dukungan keluarga dapat dipersepsikan sebagai dorongan/kekuatan dari anggota keluarga yang dapat memberikan rasa nyaman baik fisik maupun psikologis pada anggota keluarga yang mengalami stress. Dukungan keluarga didefinisikan sebagai persepsi dukungan yang didapatkan dari anggota keluarga, termasuk keluarga inti, keluarga besar, kerabat dan teman. Dukungan keluarga yang baik akan mempengaruhi pelaksanaan program pengobatan diabetes melitus yang dijalani pasien. Penderita Diabetes melitus yang memiliki dukungan keluarga yang baik akan mempengaruhi control kadar gula darah yang baik juga sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus (Arini et al., 2022).

Menurut (Riyadi & Khoiroh Muflihatin, 2021), mengemukakan dukungan keluarga ini dapat dijadikan salah satu factor penting dalam melaksanakan manajemen diri penyakit untuk remaja, dewasa serta lansia dengan penyakit yang bersifat kronik, dukungan keluarga ini termasuk indikator terkuat dalam memberikan dampak yang positif pada manajemen diri pasien dm tipe 2. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan erat dengan kepatuhan terapi. Dukungan keluarga yang diberikan berupa dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan. Dukungan dapat digambarkan sebagai perasaan memiliki atau keyakinan bahwa seseorang merupakan peserta aktif dalam kegiatan sehari-hari. Perasaan saling terikat dengan orang lain dilingkungan menimbulkan kekuatan dan membantu menurunkan perasaan terisolasi (Yazid et al., 2023).

Dengan ini peneliti tertarik dengan diabetes melitus yang digunakan untuk penelitian ini , karena populasi penderita diabetes melitus di Rumah Sakit Umum Daerah Prambanan terbilang banyak di satu tahun terakhir ini. Karena ada beberapa pasien yang menggunakan terapi insulin , dan ada banyak sedikitnya penderita diabetes melitus masih salah dalam penggunaan terapi dan masih belum mengerti dalam penggunaan terapi sehingga peneliti tertarik mengambil topik ini. Penderita diabetes

melitus dengan terapi insulin alangkah lebih baiknya ada pendampingan dari keluarga sehingga keluarga dapat memberikan dukungan kepada penderita dukungan keluarga apa yang dibutuhkan, misal dari dukungan penggunaan terapi insulin yang benar, agar dapat menekan peningkatan kadar gula darah. Dukungan informasi dosis penggunaan insulin, dan pendampingan terhadap pasien diabetes melitus dengan terapi insulin yang sudah lansia atau yang sudah sering lupa dalam menggunakan terapi insulin, lama menderita mempengaruhi kepatuhan terapi insulin karena pasien merasa sudah lama sakit dan merasa pasien sudah mengetahui sakit yang dideritanya sehingga pasien agak sedikit menyepelekan atau menganggap remeh penggunaan terapi insulin.

Sehingga dukungan keluarga disini sangat mempengaruhi dan berperan sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan menekan kadar gula darah, sehingga pasien tidak merasa sendiri atau merasa terkucilkan akibat sakitnya, dengan adanya dukungan keluarga pasien akan bersemangat dalam menjalani dan melakukan pengobatan secara rutin. Berdasarkan data yang ada di RSUD Prambanan selama 1 tahun terakhir dalam tahun 2024 sekitar 5.319 pasien yang menderita diabetes melitus. Adapun pasien penderita diabetes melitus dengan terapi insulin rata-rata selama 3 bulan terakhir ada sekitar 331 pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Prambanan. Berdasarkan fenomena tersebut diharapkan pasien penderita diabetes melitus dapat lebih patuh lagi dalam menggunakan terapi insulin.

Berdasarkan uraian diatas untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Terapi Insulin pada pasien DM di RSUD Prambanan”.

B. Rumusan Masalah

Prevalensi kejadian diabetes melitus di dunia semakin meningkat dan bertambah terus. Hal ini menyebabkan meningkatnya komplikasi pada diabetes melitus dan kematian. Penderita diabetes melitus perlu menyadari bahwa pengendalian tingkat kadar gula darah perlu dilakukan untuk meminimalisir terjadinya komplikasi diabetes melitus. Dalam pemberian terapi insulin agar tetap efektif dan dapat menekan angka peningkatan diabetes melitus harus adanya dukungan dari berbagai pihak misal dukungan moral, material, dan dukungan keluarga, untuk itu adanya dukungan keluarga terhadap penderita Diabetes melitus dapat menekan angka peningkatan komplikasi pada pasien DM, karena akhir-akhir ini banyak kejadian komplikasi hingga kematian

yang disebabkan oleh Diabetes melitus yang tidak terkontrol. Karena diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang memerlukan manajemen yang berkelanjutan untuk mencegah komplikasi serius, untuk itu di harapkan keluarga dapat memberikan dukungan dan pendampingan kepada penderita diabetes melitus terutama pasien yang menggunakan terapi insulin agar pasien dapat mencegah terjadinya komplikasi, meningkatkan kualitas hidup deteksi dini dan pencegahan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Terapi Insulin pada Pasien DM Di RSUD Prambanan Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik dari responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan , pekerjaan , lama menderita diabetes melitus di Rumah Sakit Umum Daerah Prambanan.
- b. Mengidentifikasi dukungan keluarga terhadap pasien diabetes mnelitus dengan penggunaan terapi insulin di Rumah Sakit Umum Daerah Prambanan.
- c. Mengidentifikasi kepatuhan penderita diabetes melitus terhadap kepatuhan terapi insulin.
- d. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pemberian terapi insulin pada pasien diabetes melitus.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan yang berkaitan dengan mata kuliah keperawatan Medikal Bedah tentang diabetes melitus.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pasien Diabetes Melitus
Meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan diabetes melitus, dan kepatuhan pemberian insulin dengan benar.
- b. Bagi Keluarga
Menambah informasi serta aktif dalam merawat pasien diabetes melitus.
- c. Bagi Perawat

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam merawat pasien diabetes melitus.

d. Bagi Rumah Sakit

Menambah informasi serta manfaat membuat program-program pelayanan pasien DM.

e. Bagi Instansi Pendidikan

Menambah pengetahuan tentang mata ajar Keperawatan Medikal Bedah terkait Diabetes Melitus.

f. Bagi peneliti lain

Menjadi rujukan atau acuan dasar teman-teman peneliti yang lain dengan mata ajar keperawatan medikal bedah tentang diabetes melitus.

g. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan manfaat pada masyarakat agar pengetahuan masyarakat meningkat tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap kepatuhan pemberian terapi insulin pada pasien DM.

E. Keaslian Peneliti

1. Richa Layla Agustina (2024) meneliti tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Terapi Insulin pada Pasien Diabetes Melitus di RSI Sakinah Mojokerto”

Persamaan dengan peneliti adalah dengan menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. Perbedaannya dengan peneliti adalah populasi penelitian ini dilakukan di RSI Sakinah Mojokerto sedangkan peneliti di Rawat Jalan RSUD Prambanan, jumlah sampel yang dilakukan oleh penelitian ini sebanyak 30 responden, sedangkan sampel peneliti sebanyak 181 responden, dengan Teknik sampling *Purposive Sampling*, dengan uji korelasi *Kendall's Tau*. Hasil yang didapatkan oleh penelitian ini menunjukkan sebagian besar dukungan keluarga dengan sangat baik sebanyak 20 responden (66,7%), baik 6 responden (20,0%), cukup 3 responden (10,0%), sangat kurang 1 responden (3,3%). Dan sebagian besar kepatuhan terapi insulin dengan kepatuhan tinggi sebanyak 21 responden (70,0%), sedang 7 responden (23,3%), kurang 2 responden (6,7%). Uji statistik didapatkan nilai $p = 0,006 < \alpha 0,05$ artinya H_1 diterima. Sedangkan untuk hasil yang diperoleh peneliti dengan perhitungan uji korelasi *Kendall's Tau* diketahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi insulin memperoleh nilai korelasi 0.487 dan nilai (p) adalah $0.000 < 0.05$.

2. Gabriella Mamahit *et al* (2018) meneliti tentang “Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Terapi Insulin Pasien Diabetes Melitus Tipe 2”

Persamaan dengan peneliti ini adalah menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Perbedaan dengan peneliti adalah populasi penelitian dilakukan pada pasien dengan diabetes melitus tipe 2, sedangkan peneliti dilakukan pada pasien diabetes melitus dengan terapi insulin di Rawat Jalan RSUD Prambanan, jumlah sampel yang dilakukan oleh penelitian ini sebanyak 102 responden, sedangkan sampel peneliti sebanyak 181 responden, dengan uji korelasi *Kendall's Tau*, sedangkan penelitian yang dilakukan dengan uji *Chi Square*. Hasil yang dilakukan oleh penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $p = 0,0001$ untuk dukungan sosial, penilaian, dan tambahan dengan kepatuhan terapi insulin, dan $p = 0,001$ untuk dukungan emosional dengan kepatuhan terapi insulin. Sedangkan hasil yang diperoleh peneliti dengan perhitungan uji korelasi *Kendall's Tau* diketahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi insulin memperoleh nilai korelasi 0.487 dan nilai (p) adalah $0.000 < 0.05$.

3. Hasanah *et al* (2024) meneliti tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Penggunaan Insulin pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kecamatan Matraman Jakarta Timur Tahun 2023”

Persamaan dengan peneliti ini adalah menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Perbedaan dengan peneliti populasi penelitian dilakukan di Puskesmas Kecamatan Matraman Jakarta Timur, sedangkan peneliti dilakukan pada pasien rawat jalan di RSUD Prambanan dengan jumlah 181 responden, sedangkan responden penelitian ini berjumlah 30 orang. Pengambilan sampling penelitian dilakukan dengan metode *Total Sampling*, sedangkan peneliti *Purposive Sampling*. Analisis bivariat yang digunakan penelitian yaitu dengan menggunakan uji *Chi-square*, sedangkan peneliti menggunakan uji korelasi *Kendall's Tau*. Hasil penelitian yang dilakukan menurut analisis univariat menunjukkan 73,3% responden mendapatkan dukungan keluarga baik dan 26,7% responden mendapatkan dukungan keluarga kurang. Analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square* yaitu terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stress dengan nilai p -value (0,022), sedangkan hasil yang diperoleh peneliti dengan perhitungan uji korelasi *Kendall's Tau* diketahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi insulin memperoleh nilai korelasi 0.487 dan nilai (p) adalah $0.000 < 0.05$.

